



Research Article

KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM MEDIA SOSIAL PADA PEMBELAJARAN DARING BAHASA INDONESIA

Kusyairi¹, Ratna Sari², Sofiea Anggraini³

1. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura; Kusyairi@unira.ac.id
2. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura; ratnaasari44@gmail.com
3. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura; feralupa7@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 06, 2024

Revised : April 10, 2024

Accepted : May 25, 2024

Available online : June 11, 2024

How to Cite Kusyairi, Ratna Sari, & Sofiea Anggraini. (2024). Students' Language Poetty In Social Media In Indonesian Online Learning. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(3), 155-163. Retrieved from <https://demagogi.com/index.php/i/article/view/44>

Students' Language Poetty In Social Media In Indonesian Online Learning

Abstract. Language politeness is one of the key aspects of a person's success in establishing social relationships. This research, which examines language politeness on social media, aims to describe how polite students should have, both in communicating with teachers and with their peers. In general, attitude can be assessed through the intonation and direct expression of the speaker. Meanwhile, on social media, these two elements are not visible in expressions that only consist of writing or chat. In its method, this research uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques are reading and note-taking techniques. Meanwhile, the data analysis technique used in this research is an interactive model, namely data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) drawing conclusions.

Keywords: Language Politeness, Politeness in Media, Online Learning.

Abstrak. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kunci keberhasilan seseorang dalam menjalin hubungan sosial. Penelitian yang mengkaji kesantunan berbahasa di media sosial ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa sopan santun yang harus dimiliki siswa, baik dalam berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Secara umum sikap dapat dinilai melalui intonasi dan ekspresi langsung dari pembicara. Sedangkan di media sosial, kedua unsur tersebut tidak terlihat dalam ekspresi yang hanya berupa tulisan atau chat. Dalam metodanya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik membaca dan mencatat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yaitu dengan pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Kata Kunci : Kesantunan Bahasa, Kesantunan Dalam Media, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan bahasa yang santun, tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan pada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang (Chaer, 2010, hlm. 46). Kesantunan dalam berbahasa seharusnya diperhatikan karena berkomunikasi tidak hanya bertukar pesan melainkan juga untuk menjalin hubungan sosial. Kita tahu bahwa masyarakat kita (Indonesia) sangat menjunjung kesantunan dalam berbahasa. Makna yang akan disampaikan tidak hanya terkait dengan pemilihan kata, tetapi juga cara penyampaiannya. Sebagai contoh, pemilihan kata yang tepat apabila disampaikan dengan cara kasar akan tetap dianggap kurang santun.

Kesantunan berbahasa merupakan kajian dalam bidang pragmatik (Leech, 1993, hlm. 119). Para ahli mengartikan istilah pragmatik dengan konsep yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya kajiannya mengacu pada bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan situasi pemakaiannya atau lazim kita sebut dengan istilah konteks. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang telah terkenal memiliki adat istiadat yang luhur dan menjunjung tinggi nilai kesantunan. Hal itu terjadi sejak zaman dahulu dan akan terus diperhatikan oleh setiap generasi sampai nanti. Keluhuran yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kesantunan dalam berbahasa karena bahasa mencerminkan sikap pribadi dan bahasa juga mencerminkan budaya bangsa.

Kesantunan memang amat penting di mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat, termasuk kesantunan berbahasa. Kegiatan berbahasa tidak sekedar menuangkan ide, gagasan ataupun pendapat kepada orang lain, tetapi lebih dari itu berbahasa harus memperhatikan aspek-aspek yang mendukung dalam mencapai tujuan berbahasa. Salah satu aspek tersebut adalah pemahaman terhadap sikap

bahasa yang baik. Apabila tata cara berbahasa tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya, tentu akan menimbulkan stigma negatif.

Maka dari itu Peneliti disini tertarik untuk mengambil judul “Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Media Sosial Pada Pembelajaran Daring Bahasa”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada langkah awal peneliti mengumpulkan fakta atau data pada suatu latar alamiah. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik catat, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Landasan Teori

Kesantunan yakni sikap, perkataan, dan perbuatan yang mengandung kehalusan, tata krama yang baik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima. (Pageyasa, 2019) mengungkapkan adanya kesantunan berbahasa untuk menghindari penggunaan kata yang mempunyai makna ganda, kata tabu, dan diperlukan untuk ungkapan penghalus. Kesantunan adalah sesuatu yang tidak terpaku dalam suatu kelompok masyarakat. Suatu ungkapan dapat dikatakan santun maupun tidak dalam kelompok masyarakat. Kesantunan berbahasa pada masyarakat itu penting agar terjaga keharmonisan dan kerukunan serta tidak terjadinya kesalahpahaman. Menurut (Tri Rina Budiwati, 2017) Kesantunan yakni sebuah tata krama yang mempunyai aturan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat penting.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran tetapi tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Dalam menyampaikan informasi, seseorang harus memperhatikan atau tunduk pada norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat tempat ia hidup. Jika tata cara berkomunikasi seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang ditaati atau dipatuhi, maka orang ini akan mendapatkan nilai negatif dari orang lain misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Sejumlah ahli telah mengemukakan konsep kesantunan itu antara lain Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown Dan Levinson (1978), Dan Leech (1993). Kaidah formalitas, kaidah ketidaktegasaan dan kaidah persamaan merupakan Prinsip kesantunan yang dikemukakan Lakoff (1972) yang harus ditaati agar tuturan dapat dinilai santun.

1. Kaidah formalitas, berarti jangan memaksa atau jangan angkuh. Konsekuensi kaidah ini adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh seperti tuturan bersihkan lantai itu sekarang juga! dan tuturan sudahlah, kamu tidak akan menyelesaikan masalah ini.
2. Kaidah ketidaktegasaan, berarti saran bahwa penutur hendaknya menentukan pilihan. Bentuk tuturan seperti perbaiki sepeda saya! Tuturan berikut kurang santun karena tidak memberika pilihan kepada mitra tuturnya seharusnya

seperti tuturan jika ada waktu dan tidak lelah, perbaiki sepeda saya! Tuturan berikut termasuk santun.

3. Kaidah persamaan atau kesekawanan. Makna kaidah ketiga ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur senang. Mengapa nilai TOEFL mu jelek? tuturan berikut dikatakan tidak santun karena dtidak membuat senang mitra tutur.

Brown dan Levinson (1978), kesantunan ini berkaitan tentang nosi muka yakni muka positif dan muka negatif. Muka positif merupakan muka yang merujuk kepada gambaran orang yang bercita-cita tentang sesuatu yang dilakukannya, sesuatu yang dimilikinya, atau sesuatu yang diyakininya diakui orang seakan-akan suatu hal yang baik, membahagiakan, layak dihargai, dan yang lainnya. Saya bangga atas prestasimu. Ungkapan tersebut santun karena menghargai apa yang dilakukan mitra tuturnya. Sebaliknya tuturan sekarang ini belajar dengan tekun ia percuma. Diikatakan tidak atau kurang santun karena tidak menghargai apa yang dilakukan mitra tutur. Muka negatif merupakan muka yang merujuk kepada gambaran orang yang berkeinginan agar ia bebas melakukan sesuatu yang dikerjakannya. Jangan membuang sampah di situ! Tuturan tersebut merupakan tidak santun menyangkut muka negatif.

Grice (1978) menjelaskan bahwa sebuah komunikasi secara santun harus memperhatikan prinsip kerja sama. Ketika berkomunikasi, seorang penutur harus memperhatikan :

1. Maksim kualitas. Jika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, informasi yang diberikan harus di dukung dengan data.
2. Maksim kuantitas. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, yang dikomunikasikan harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang.
3. Maksim relevansi (hubungan). Prinsip ini bermakna ketika berkomunikasi dengan orang lain maka harus relevan dan berkaitan dengan apa yang dibicarakan oleh lawan bicara.
4. Maksim cara. Prinsip ini berarti ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain harus memperhatikan cara penyampaian.

Selain keempat prinsip diatas, ada beberapa pedoman untuk meperlakukan mitra tutur menurut Grice sebagai berikut.

1. Tidak memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur
2. Tidak mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur
3. Tidak mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya
4. Tidak memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri
5. Memiliki sikap dan ungkapan simpati kepada mitra tutur
6. Mengurangi rasa tidak senang pada mitra tutur.

Prinsip kesantunan Leech (1983 dalam Rustono 1999:65) didasarkan pada 4 kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal atau

pepatah yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Secara lengkap Leech mengungkapkan prinsip kesantunan meliputi enam bidal beserta subbidalnya sebagai berikut.

1. Bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) a Meminimalkan biaya kepada pihak lain! b Memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain!
2. Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*) a Meminimalkan keuntungan kepada pihak diri sendiri! b Memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain!
3. . Bidal keperkenaan (*appobation maxim*) a Minimalkan penjelekan kepada pihak lain! b Maksimalkan pujian kepada pihak lain!
4. Bidal kerendahhatian (*modesity maxim*) a Minimalkan pujian kepada diri sendiri! b Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri!
5. Bidal kesetujuan (*agreement maxim*) a Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain! b Maksimalkan kesetujuan anatara diri sendiri dan pihak lain!
6. Bidal kesimpatian (*symphyaty maxim*) a Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain! b Maksimalkan simpati kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!

Enam bidal kesantunan berbahasa yang dikemukakan (Leech, 1983) dikembangkan menjadi sepuluh prinsip kesantunan berbahasa dalam bukunya yang berjudul *the pragmatics of politeness* yakni (1) bidal berpendapat dan bersikap diam, (2) bidal permufakatan, (3) bidal kebijaksanaan, (4) bidal permintaan maaf, (5) bidal perasaan, (6) bidal kesederhanaan, (7) bidal pemberian maaf, (8) bidal kesimpatisan, (9) bidal kedermawanan, (10) bidal Penghargaan.

Pembahasan

Menyapa dan Mengucapkan Selamat Tinggal

Kesantunan berbahasa dalam media sosial yang mengandung unsur sapaan atau ungkapan selamat tinggal bertujuan membuka percakapan dan menyampaikan maksud kepada mitra tutur agar diberikan jawaban sebagaimana yang penutur maksudkan. Contoh kesantunan berbahasa yang mengandung unsur sapaan terdapat dalam percakapan dibawah ini.

Data 1

Bela : assalamualaikum pak, selamat pagi, hari ini jam pertama bahasa indonesia pak (Assalamualaikum pak, selamat pagi, pelajaran pertama hari ini adalah bahasa Indonesia pak)

Guru : waalaikumsalam, baik bel, terima kasih sudah diingatkan (Walaikumsalam, Baik bel. Terima kasih sudah diingatkan)

Bela : nggeh pak. samiz (Baik pak, sama-sama)

Kutipan percakapan pada data 1 merupakan komunikasi siswa dan guru dalam media whatsapp. komunikasi di atas menunjukkan bahwa siswa menyapa guru dengan salam dan ucapan selamat pagi. Hal tersebut menggambarkan kesantunan siswa yang sesuai teori kesantunan berbahasa dalam media sosial. Kemudian guru menggunakan kata mas untuk menyebut siswanya. Penggunaan kata mas tersebut

dilakukan oleh guru agar terhindar dari dugaan-dugaan negatif dalam diri siswa. Kata tersebut merupakan kata yang efektif dan santun menurut budaya jawa untuk menyebut atau memanggil seorang lelaki remaja. Di akhir percakapan, Bela menutupnya dengan istilah *sami-sami*, ungkapan tersebut merupakan cara siswa mengucapkan terimakasih kembali pada gurunya. Kata *sami-sami* juga dikategorikan sebagai ungkapan selamat tinggal atau penutup dalam percakapan di media sosial. dalam aspek menyapa dan mengucapkan selamat tinggal dikatakan bahwa seseorang yang keluar dari ruang diskusi secara mendadak dapat mengganggu pengguna yang lain.

Memandang Orang Yang Berbicara

Dalam suatu komunikasi, baik komunikasi langsung maupun komunikasi dalam media sosial, memandang orang yang berbicara merupakan aspek yang penting dalam menciptakan komunikasi yang santun. Santun dalam hal ini diartikan tidak menyinggung perasaan lawan komunikasinya. Percakapan antara *Dimas* dan guru bahasa indonesia di bawah ini merupakan contoh kesantunan berbahasa dalam media sosial pada aspek memandang orang yang berbicara. Data 2

Dimas : assalamualaikum pak, tugas kls x ipa sudah saya kumpulkan di meja panjenengan 6 (Assalamualaikum pak, tugas kelas X Ipa sudah saya kumpulkan di meja bapak)

Guru : baik mas, nanti saya koreksi, bsok sdh bsa diambil lgi (Baik mas, nanti saya koreksi, Besok sudah bisa di ambil kembali)

Dimas : bela dan danar dereng ngumpulke niku pak (Bela dan Danar belum mengumpulkan pak) Guru : suruh menghubungi saya ya (Suruh untuk menghubungi saya ya)

Pada data 2 di atas, siswa menggunakan kata *panjenengan*. Kata tersebut dalam istilah jawa adalah kata untuk memanggil orang yang lebih tua, sedangkan untuk memanggil pada orang yang lebih muda atau sebaya dapat menggunakan kata *sampean*. Penggunaan kata *panjenengan* yang digunakan oleh *Dimas* menunjukkan sikap hormat kepada gurunya. Prinsip kesantunan berbahasa dalam media sosial pada aspek memandang orang yang berbicara bertujuan untuk menjaga perasaan lawan komunikasi dan menunjukkan rasa hormat, kasih sayang maupun rasa keakraban dengan menggunakan istilah-istilah yang berlaku dimasyarakat dan menyesuaikan siapa lawan komunikasinya. Percakapan pada data 2 menunjukkan bahwa *Dimas* memandang siapa lawan komunikasinya. Hal tersebut dilakukan *Dimas* sebagai rasa santun dalam berbahasa kepada sosok yang dihormatinya. .

Menyamakan Modalitas

Menyamakan modalitas meninjau bagaimana siswa memilih cara menanggapi pesan yang tepat tidak hanya berdasarkan kecanggihan bentuk komunikasi yang ada. Misal, seseorang mendapatkan pesan WhatssApp secara teks dari gurunya yang menanyakan tentang persoalan materi. Jika orang tersebut menanggapi dengan menelpon atau menjawab dengan pesan suara, maka ia akan dianggap tidak sopan Kutipan dibawah ini merupakan contoh dari aspek menyamakan modalitas.

Data 3

Guru : coba sebutkan apa saja unsur debat bela (Coba sebutkan apa saja unsur-unsur debat, bela!) Bela : afirmasi, oposisi dan moderator pak (afirmasi, oposisi dan moderator pak)

Guru : coba lengkapi ais (Coba lengkapi, ais!)

Ais : afirmasi, oposisi, tim netral, moderator dan notulen pak (afirmasi, oposisi, tim netral, moderator dan notulen pak)

Guru : tambah 1 lg

Guru : mosi (Tambah satu lagi, Mosi)

Data 3 di atas menunjukkan bahwa Bela dan Ais telah memenuhi aspek menyamakan modalitas dalam kesantunan berbahasa di media sosial. guru menanyakan unsur-unsur debat pada bela berupa teks, kemudian bela juga menjawabnya berupa teks. Hal tersebut sesuai dengan prinsip menyamakan modalitas, dimana menjawab soal dengan teks dan tidak berupa voicenote maupun telepon tidak akan membuat guru terganggu dan kehilangan fokus diskusinya. Prinsip ini merupakan prinsip sederhana yang jarang disadari oleh kalangan masyarakat namun memiliki nilai penting dalam menciptakan komunikasi yang santun.

Mengeliminasi bias positif

Aspek ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang positif dalam ruang diskusi. Dalam pembelajaran, sikap yang saling mendukung akan memberikan semangat pada anggota lain yang terlibat dalam diskusi. Hal ini dirasa penting untuk menunjang tekad siswa dalam mencerna materi ajar dan memahaminya lebih dalam. Contoh dari aspek ini terdapat dalam percakapan siswa dan guru dalam media whatsapp di bawah ini.

Data 4

Guru : apa yg dimaksud mosi, lutfi? (Apa yang dimaksud mosi, lutfi?)

Lutfi : hal yg dibahas dlm debat pak (Hal yang dibahas dalam debat, pak)

Guru : benar ndak ren? (Benar atau tidak ren?)

Reni : benar pak, tpi sya memaknainya topik dalam debat pak (Benar pak, tapi saya memaknainya topik dalam debat, pak)

Data 4 di atas menunjukkan percakapan antara guru, lutfi dan reni. Dalam percakapan tersebut, guru menanyakan perihal mosi kepada lutfi. Kemudian lutfi menjawab dengan apa yang dimengertinya terkait mosi. Dirasa jawaban lutfi kurang cukup, guru menanyakan kembali kebenaran dari mosi kepada reni. Reni membenarkan jawaban lutfi lalu kemudian menjawab pertanyaan guru dengan apa yang dimengertinya tentang mosi. Reni menjawab dengan jawabannya sendiri serta tidak menyalahkan jawaban lutfi. Hal tersebut sesuai dengan prinsip mengeliminasi bias positif yang menyatakan bahwa seseorang yang diminta untuk menilai bagaimana tanggapan temannya dalam suatu forum daring. Pendapat yang disampaikan cenderung lebih positif akan mewujudkan kondisi forum diskusi yang santun serta memberikan keuntungan sebesar mungkin kepada orang lain sebagai bentuk dari apresiasi..

Kesantunan antar budaya

Perbedaan kebudayaan merupakan hal yang lumrah dalam kaitannya dunia digital. Oleh karena itu, banyak anjuran yang memperingatkan mengenai perbedaan budaya dalam kesopanan. Masyarakat telah paham bahwa penerjemahan suatu bahasa bukanlah satu-satunya kunci dalam memahami seseorang yang berbeda latar 8 budaya. Selain budaya, ras, agama dan latar belakang kehidupan, hal yang perlu diperhatikan dalam kesantunan berbbahasa adalah perbedaan gender. Memperhatikan gender antar teman merupakan penting agar salah satu pihak tidak merasa tertindas atau istilahnya menyetarakan gender. Contoh dari kesantunan antar budaya dalam hal ini gender, dapat ditinjau dalam kutipan percakapan whatsapp di bawah ini.

Data 5

Guru : buat klmpk tim oposisi dan afirmasi masing" 5 orang.

Moderator 1, mngu dpan kta praktek debat dg topik penggunaan gadged bagi anak. (Buat kelomok tim oposisi dan afirmasi masing-masing lima orang. Moderator satu orang. Minggu depan kita praktek debat dengan topik penggunaan gadged bagi anak)

Danar : satu kelompok campur lakiz dan perempuan mboten nopo" Nggeh pak? (satu kelompok campur laki-laki dan perempuan tidak apa-apa ya pak?)

Guru : iya gpp. yg pentg oposisi dan afirmai jmlahny sama (Iya tidak apa-apa, yang penting oposisi dan afirmasi jumlahnya sama)

Pada data 5 di atas percakapan terjadi antara guru dan Danar. Guru menyuruh para siswa membuat kelompok untuk pelaksanaan praktek debat minggu depan. Kemudian danar menanggapi perintah gurunya tersebut. Tanggapan Danar yang menanyakan satu kelompok campur lakiz dan perempuan mboten nopo" Nggeh pak? Merupakan suatu ungkapan yang tidak membedakan buaya, terutama dalam hal gender. Dalam ungkapn Danar tersebut, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam memilih antara kelompok afirmasi dan oposisi. Peristiwa tersebut sesuai dengan prinsip kesantunan antar budaya yang mengungkapkan bahwa perilaku spesifik yang merefleksikan kesantunan tidak berarti sama dalam setiap budaya. Akan tetapi, hal itu berarti setiap orang mengakui adanya kesantunan, setiap orang berusaha mematuhi aturan kesantunan, dan setiap orang merasa buruk saat mereka melanggarnya. Dalam perkara ini, kesantunan dapat diwujudkan dalam suatu perbedaan, baik budaya, ras, agama maupun gender.

KESIMPULAN

1) Menyapa dan Mengucapkan Selamat Tinggal ditunjukkan dengan diksi *mas* yang digunakan guru untuk menyapa muridnya dan *sami-sami* untuk mengucpkan selamat tinggal untuk mengakhiri komunikasi antara siswa dan guru, 2) Memandang Orang Yang Berbicara ditunjukkan dengan diksi *panjenengan* yang diucapkan siswa kepada gurunya, 3) menyamakan modalitas ditandai dengan siswa menjawab soal dengan teks dan tidak berupa *voicenote* maupun telepon tidak akan membuat guru terganggu dan kehilangan fokus diskusinya, 4) Mengeliminasi bias positif, ditunjukkan oleh siswa dengan tidak menjatuhkan pendapat temannya, dan 5) Kesantunan antar budaya, ditunjukkan siswa untuk tidak membedakan kepintaran antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran yaitu: para pendidik diharapkan memakai bahasa yang santun dalam pembelajaran baik daring maupun luring karena kesantunan berbahasa berperan penting agar interaksi antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat sekolah berjalan dengan baik serta harmonis tanpa adanya kesalahpahaman. Para penyusun makalah dan pemerhati bahasa diharapkan dapat melakukan dan menyusun makalah lanjutan mengenai kesantunan berbahasa pada saat pembelajaran daring. Penyusunan makalah ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan kesantunan berbahasa peserta didik selama pembelajaran daring oleh pemerhati bahasa yang berminat.

Daftar Pustaka

- Abid, S. (2019). *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial Whatsapp*. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 230–244.
- Ayuni, Despa, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, and Yolanda Pahrul. 2021. "Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Abstrak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 1–10.
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. 1988. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. *TESOL Quarterly*. Vol. 22. Cambridge: Cambridge University Press. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
<https://doi.org/10.2307/3587263>.
- <https://lib.unnes.ac.id/52058/1/2101417005%20-%20Wirda%20Kamalia.pdf>
- https://repository.upi.edu/32274/4/T_B.IND_1508032_Chapter1.pdf